

**IMPLIKASI PEMBELIAN SISTEM PERTAHANAN UDARA S-400 RUSIA  
OLEH TURKI TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL TURKI KE  
RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada*

*Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh :

Feyza Aleyda Rizal

E061191027

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : IMPLIKASI PEMBELIAN SISTEM PERTAHANAN UDARA  
S-400 RUSIA OLEH TURKI TERHADAP HUBUNGAN  
BILATERAL TURKI KE RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT

NAMA : FEYZA ALEYDA RIZAL

NIM : E061191027

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 29 April 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. H. Darwis, MA, Ph.D  
NIP. 196201021990021003

Agussalim, S.IP, MIRAP  
NIP. 197608182005011003

Mengesahkan :

Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,



Aswin Baharuddin, S.IP, MA.  
NIP. 198607032014041002

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : IMPLIKASI PEMBELIAN SISTEM PERTAHANAN UDARA  
S-400 RUSIA OLEH TURKI TERHADAP HUBUNGAN  
BILATERAL TURKI KE RUSIA DAN AMERIKA SERIKAT

N A M A : FEYZA ALEYDA RIZAL

N I M : E061191027

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 26 April 2024.

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.

Anggota : 1. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIRAP

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feyza Aleyda Rizal

NIM : E061191027

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul :

**IMPLIKASI PEMBELIAN SISTEM PERTAHANAN UDARA S-400 RUSIA  
OLEH TURKI TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL TURKI KE RUSIA  
DAN AMERIKA SERIKAT**

Merupakan hasil karya studi saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya tulis orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 April 2024



Feyza Aleyda Rizal

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, petunjuk, kekuatan, ilmu, pengetahuan, dan segala nikmat sehingga tugas akhir yang berjudul “Implikasi Pembelian Sistem Pertahanan Udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap Hubungan Bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat” dapat diselesaikan dan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran yang konstruktif agar dapat menjadikan skripsi ini lebih baik dan lebih bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu, penelitian dan pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, dengan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua Penulis, **Iwan Rizal** dan **Insie Patria Heni** yang telah senantiasa memberikan dukungan, doa dan perhatian kepada Penulis. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mengemban ilmu setinggi mungkin pada bidang yang Penulis pilih. Dengan berakhirnya masa studi S1 Penulis, semoga dapat membawa kepada kehidupan yang dapat memberikan kebahagiaan dan kebanggaan di masa yang akan datang. Terima kasih juga kepada adik-adik Penulis, **Naila** dan

**Naya** yang telah memberikan *support*, kasih sayang dan motivasi kepada Penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih juga kepada kucing Penulis, **Luna** dan **Piko** yang telah menemani Penulis dan menjadi hiburan Penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

2. Kepala Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS, **Prof. H. Darwis, MA. Ph.D**, merupakan sosok yang bijaksana dan rasional. Penulis berterima kasih atas ilmu yang diajarkan selama studi, sifat teladan rendah hatinya yang perlu menjadi panutan, dan dukungannya atas seluruh pengembangan kapabilitas mahasiswa.

3. Dosen pembimbing I, **Prof. H. Darwis, MA. Ph.D** dan dosen pembimbing II, **Agussalim, SIP, MIRAP**, yang memiliki kontribusi yang sangat besar dan sangat berjasa dalam membantu dan membimbing Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa arahan dari kedua dosen pembimbing, Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, yaitu Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M.Si.**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Bapak **Drs. H. M. Imran Hanafi, MA., M.Ec.**, Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., MSi.**, Ibu **Seniwati S.Sos, M.Hum, Ph.D.**, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.**, Bapak **Burhanuddin, S.IP., M.Si.**, Bapak **Muhammad Nasir Badu, Ph.D.**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si.**, Bapak **Dr. Adi Suryadi B, M.A.**, Kak **Ashry Sallatu, S.IP., M.Si.**, Kak **Aswin Baharuddin, S.IP., MA.**, Kak **Bama Andika Putra,**

**S.IP., M.IR., Kak Abdul Razaq Z. Cangara., S.IP., MIR., Kak Biondi Sanda Sima, S.IP., M.Sc.,L.LM., dan Kak Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.** Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya atas ilmu yang telah diberikan. Menempuh pendidikan S1 di departemen ini merupakan pengalaman yang tidak terlupakan.

5. Staf departemen Ilmu Hubungan Internasional, Ibu **Rahma**, Pak **Ridho**, Pak **Dayat**, Kak **Ita** dan Kak **Salmi** yang telah banyak membantu Penulis, khususnya terkait pengurusan berkas dan administrasi. Semoga segala pekerjaan dan jasa yang telah dilakukan akan bernilai pahala dan selalu diberikan kemudahan

6. *Partner* Penulis, Mas **Adit** yang telah memberikan segala bentuk bantuan, dukungan, doa, dan perhatian untuk Penulis, terutama selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis tidak bisa membalas kebaikan adit tapi Penulis selalu berdoa agar Adit selalu dilindungi Allah SWT, dan dilancarkan segala urusannya. *Once again, thank you for offering a shoulder when I needed it the most. Your unwavering support and encouragement have meant everything to me and I'm so grateful for all that you do.*

7. Sahabat Penulis, **Fila** dan **Fani** atas segala bentuk dukungannya sejak SMA hingga sekarang. Terima kasih telah kebersamai Penulis baik suka maupun duka. *May our beautiful friendship last forever.*

8. Sahabat SMA Penulis, khususnya **Fahrezi, Dea, Qahfi, Rara, Liza, Nashrul, Alis, Ghina, Idzam, Lala, Ayumi, Dilah, Shafaa, Akram.**

Terima kasih telah menjadi teman baik Penulis, dan menjadi tempat pelarian dari kerasnya kehidupan. Semoga kalian bahagia dan sukses selalu.

9. Teman kuliah Penulis, *Sidekicks* khususnya **Kia, Geo, June, Daffa, Feo**. Terima kasih atas segala bantuan dan kebaikan selama proses perkuliahan. Semoga segala urusan dan rencananya dilancarkan.

10. **AIIESEC in UNHAS** yang telah menjadi tempat Penulis belajar dan berkembang di luar kampus. Terima kasih kepada teman-teman **AIIESECER** atas segala pembelajaran dan kenangannya. Terima kasih telah membuat masa kuliah Penulis berkesan.

11. *Last but not least*, terima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



## ABSTRAK

**Feyza Aleyda Rizal, E061191027, dengan judul skripsi “Implikasi Pembelian Sistem Pertahanan Udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap Hubungan Bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat” dibawah bimbingan Prof. H. Darwis, MA. Ph.D, selaku pembimbing I dan Agussalim, S.IP, MIRAP, selaku pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki serta untuk mengetahui bagaimana implikasi dari pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori/konsep utama yaitu teori neorealisme, konsep kerjasama internasional dan konsep hubungan bilateral. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis data kualitatif dan sumber data sekunder, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa *library research*.

Hasil dari penelitian ini ini adalah, terdapat tiga hal yang melatarbelakangi Turki dalam melakukan pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia yaitu; (1) sebagai upaya dalam menjaga hubungan bilateral antara Turki dan Rusia; (2) Perbedaan pandangan Turki dan Amerika Serikat dalam memandang terorisme pada konflik Suriah serta; (3) sebagai upaya Turki dalam mengimbangi perbedaan kapasitas militer dari kedua negara *superpower* yang berpotensi mengancam integritas territorial dan kedaulatan negara Turki. Selain itu, pembelian S-400 Rusia terhadap hubungan bilateral Turki- Rusia cenderung meningkat yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian baru untuk mendapatkan sistem pertahanan rudal S-400 milik Rusia gelombang kedua oleh Turki serta terjadinya peningkatan kerjasama di bidang lainnya yang mencakup bidang energi, perdagangan, teknologi, militer dan keamanan, dan dapat diidentifikasi sebagai *strategic partnership* sebab adanya peningkatan dari beberapa kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan hubungan bilateral antara Turki–Amerika Serikat mengalami penurunan yang ditandai dengan penangguhan kerjasama pertahanan di kedua negara namun, hubungan diantara keduanya tetap menjalin hubungan yang strategis di sektor lainnya yang tergolong *strategic partnership*.

**Kata Kunci :** S-400, CAATSA, Hubungan Bilateral, *Neorealism*

## ABSTRACT

**Feyza Aleyda Rizal, E061191027, with the thesis entitled “Implications of Turkey’s Purchase of the Russian S-400 Air Defense System on Turkey’s Bilateral Relations with Russia and the United States” under the supervision of Prof. H. Darwis, MA. Ph.D, as Advisor I and Agussalim, S.IP, MIRAP, as Advisor II of the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University.**

This research aims to analyze the background that influences Turkey’s purchase of the Russian S-400 air defense system and to analyze the implications of the purchase of the Russian S-400 air defense system for Turkey’s bilateral relations with Russia and the United States. In this study, researchers used three main theories / concepts, namely the theory of neorealism, the concept of international cooperation and the concept of bilateral relations. This type of research is qualitative research with qualitative data types and secondary data sources, obtained through data collection techniques in the form of library research

The result of this research indicates that there are three reasons behind Turkey’s purchase of the Russian S-400 air defense system. (1) Turkey’s purchase of the S-400 air defense system is an effort to maintain bilateral relations between Turkey and Russia, (2) differences in the views of Turkey and the United States in viewing terrorism in the Syrian conflict and; (3) as Turkey’s efforts to balance the differences in military capacity of the two superpower countries which have the potential to threaten the territorial integrity and the sovereignty of Turkey. The implications of the purchase of Russian S 400s on Turkish-Russian bilateral relations tend to increase marked by the signing of a new agreement to acquire the second batch of Russian S-400 missile defense systems by Turkey as well as increased cooperation in other fields covering energy, trade, technology, military and security, and can be identified as a strategy partnership due to the increase in several cooperations that has been done before. While bilateral relations between Turkey and the United States experienced a decline marked by the suspension of defense cooperation in both countries, however, relations between the two continued to establish strategic relations in other sectors classified as strategic partnerships.

**Keywords:** S-400, CAATSA, Bilateral Relations, Neorealism

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>D. Kerangka Konseptual</b> .....	6
1. Teori Neorealisme .....	7
2. Konsep Kerjasama Internasional .....	9
3. Konsep Hubungan Bilateral .....	10
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	13
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	15
<b>A. Teori Neorealisme</b> .....	15
<b>B. Konsep Kerjasama Internasional</b> .....	20
<b>C. Konsep Hubungan Bilateral</b> .....	24
<b>BAB III GAMBARAN UMUM</b> .....	29
<b>A. Hubungan Bilateral Turki-Amerika Serikat</b> .....	29
<b>B. Hubungan Bilateral Turki-Rusia</b> .....	38
<b>C. Perkembangan Kerjasama Pembelian S-400 Rusia -Turki</b> .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	54
<b>A. Latar Belakang Pembelian Sistem Pertahanan Udara S-400 Rusia oleh Turki</b> .....	54
<b>B. Implikasi Pembelian Sistem Pertahanan Udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap Hubungan Turki ke Rusia dan Amerika Serikat</b> .....	66
1. Implikasi pembelian terhadap hubungan bilateral Turki – Rusia .....	67
2. Implikasi pembelian terhadap hubungan bilateral Turki - Amerika Serikat .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	82
<b>A. Kesimpulan</b> .....	82
<b>B. Saran</b> .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertahanan dan keamanan merupakan salah satu instrumen penting dalam menjaga eksistensi suatu negara. Tanpa adanya aspek pertahanan dan keamanan suatu negara maka hal tersebut akan mempengaruhi eksistensi suatu negara, sehingga dibutuhkan upaya untuk menjaga negara baik dari ancaman dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut juga berlaku bagi negara Turki. Turki merupakan negara yang saat ini berusaha untuk memperkuat sektor pertahanan dan keamanannya untuk melindungi dirinya dari ancaman yang ada disekitarnya.

Secara geografis, Turki terletak dipersimpangan antara Eropa dan Asia. Sebagian besar wilayahnya berada di Semenanjung Anatolia di Asia Barat Laut dan sebagian wilayahnya berada di Semenanjung Balkan di Eropa Tenggara. Singkatnya, wilayah Turki terletak pada posisi strategis namun disisi lain juga berbatasan langsung dengan negara-negara yang rentan akan konflik seperti Irak dan Suriah (Yapp & Dewdney, 2024). Dalam mempersoalkan mengenai kerentanan yang dihadapi oleh Turki, keamanan nasional Turki sendiri tidak hanya mendapatkan ancaman dari eksternal, namun juga memiliki potensi ancaman serangan internal seperti percobaan kudeta Turki pada tahun 2016 (Al Jazeera, 2016). Kudeta tersebut dilakukan oleh sebuah faksi Angkatan Bersenjata Turki dengan tujuan menggulingkan pemerintah dimana pasukan Pro-kudeta tersebut menyerang Istana Kepresidenan Turki di Ankara dengan beberapa pesawat perang, helikopter dan juga tank serta telah membunuh masyarat Turki sebanyak 260 orang

dan 2.200 lainnya luka-luka (Attaman, 2017). Oleh karena posisi tersebut, maka Turki harus menghadapi beberapa ancaman dari wilayah sekitarnya terutama dari ancaman-ancaman serangan organisasi teroris seperti ISIS/ISIL (*Islamic State of Iraq and Levant*) dan *Al-Nusra Front* yang berada di sekitarnya.

Singkatnya, dengan lokasi geografis di sekitar wilayahnya yang paling bergejolak di dunia, maka pengerahan sistem pertahanan udara canggih terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh kemampuan rudal dan pesawat di gudang senjata sejumlah negara sekitarnya pun telah menjadi kebutuhan mendesak bagi Turki (Kibaroglu, 2019). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut maka Turki berupaya mencari aliansi yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut hingga pada akhirnya Turki membangun relasi dengan NATO. Turki bergabung dengan NATO sejak tahun 1952 dalam rangka untuk mempertahankan keamanan nasionalnya yang terancam oleh Uni Soviet. Di bawah naungan keamanan yang disediakan oleh Aliansi, negara Turki memiliki kesempatan untuk mengkonsolidasikan ekonominya dan memastikan kemakmurannya (Lazar, 2021). Oleh karena itu, dengan keanggotaan Turki dalam NATO, Turki dapat dipandang dapat menjadi aktor yang berpengaruh besar dalam sistem keamanan Eropa.

Selain itu, Turki juga kerap meminta bantuan kepada negara-negara aliansinya khususnya Amerika Serikat, dimana Amerika merupakan partner penting bagi Turki sehingga berpengaruh terhadap bidang keamanan Turki. Hubungan Amerika Serikat dan Turki memiliki sejarah yang panjang dan hubungan yang erat, dimana hal ini ditandai dengan beberapa kerjasama khususnya di bidang keamanan. Salah satu dari kerjasama tersebut adalah terkait dengan sistem

pertahanan Rudal Patriot kepada Turki serta kerjasama dalam proyek pembuatan pesawat jet tempur F-35. Meskipun demikian, hubungan antara Turki, Amerika Serikat dan NATO kerap diselimuti konflik yang membuat hubungan aliansi NATO tersebut merenggang. Hal ini disebabkan oleh perdebatan kebijakan pertahanan Turki dalam pembelian persenjataan Rusia oleh Turki.

Perlu diketahui bahwa Turki merupakan anggota NATO yang memiliki kecenderungan untuk terus berusaha meningkatkan industri pertahanannya bahkan hal tersebut dapat diamati dari upaya Turki untuk melakukan segala cara termasuk dengan melakukan kerjasama pertahanan dengan Rusia yang bertentangan dengan NATO. Hal ini dapat diamati pada tahun 2017, dimana Presiden Recep Erdogan telah menandatangani kesepakatan kerjasama pembelian sistem pertahanan udara S-400 dengan Rusia (Macias, 2020).

Sistem Senjata S-400 merupakan sistem pertahanan udara yang sangat canggih dan telah menjadi salah satu sistem pertahanan udara yang paling dicari di dunia. Senjata tersebut dikembangkan oleh pertahanan Almaz-Antey Rusia yang memiliki beberapa kemampuan utama seperti menjatuhkan beberapa alat tempur udara seperti jet tempur, rudal balistik dan juga drone dari jarak 400 kilomometer, tembakannya mampu mencapai ketinggian hingga 30 Kilometer dan memiliki akurasi yang tinggi dan dapat menghancurkan target udara dengan probabilitas hit yang tinggi (Chandi, 2019). Oleh karena itu, dapat pula dipastikan bahwa kapabilitas senjata rudal S-400 tersebut merupakan salah satu alasan beberapa negara tertarik untuk memiliki senjata tersebut termasuk Turki.

Meskipun demikian, Pembelian S-400 ini tentu saja akan mempengaruhi hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Turki di masa depan dan akan menjadi polemik tersendiri bagi keanggotaan Turki di NATO. Keberadaan S-400 di Turki dianggap dapat membahayakan keamanan aliansi NATO karena sistem ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang operasi persenjataan aliansi NATO serta dapat digunakan untuk menembak jatuh pesawat tempur NATO (Wasilewski, 2019). Pembelian S-400 dari Rusia oleh Turki kemudian juga menyebabkan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi terhadap Turki melalui kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* oleh Amerika Serikat (Zanotti & Thomas, 2020) yaitu kebijakan luar negeri AS yang dikeluarkan presiden Donald Trump pada tahun 2017 yang berisi hukuman atau sanksi kepada negara-negara yang memiliki hubungan kerjasama atau transaksi dengan Rusia, Amerika Serikat kemudian memberlakukan sanksi *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* terhadap Turki pada tahun 2017 serta mengeluarkan Turki dari program kerjasama F-35 (Almubaroq, 2022).

Meskipun, Turki akan menghadapi beberapa konsekuensi seperti sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat melalui kerangka *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)*, melemahkan posisi Turki di NATO, Namun Pemerintah Turki tetap melakukan pembelian sistem Rudal S-400 dari Rusia. Kebijakan pembelian S-400 Rusia oleh Turki ini dianggap akan meningkatkan kemungkinan Rusia dalam memanfaatkan ketegangan antara Turki dengan Amerika Serikat untuk merusak aliansi NATO. Kebijakan Turki dalam

pembelian S-400 ini akan memberikan banyak pengaruh terkait hubungan Turki dengan Rusia, termasuk dalam hal kerjasama militer Turki-Rusia.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik mengenai implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap hubungan Turki ke Rusia dan Amerika Serikat dengan menganalisis mengenai bagaimana latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki; serta bagaimana implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas pada penulisan ini adalah

1. Bagaimana latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki?
2. Bagaimana implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat?

#### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat.



Selain tujuan yang disebutkan sebelumnya, adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap akademisi maupun mahasiswa sebagai salah satu sumber referensi dan sumber pengetahuan baru pada studi Hubungan Internasional khususnya yang berkaitan dengan implikasi dari pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat.

2. Manfaat Praktis

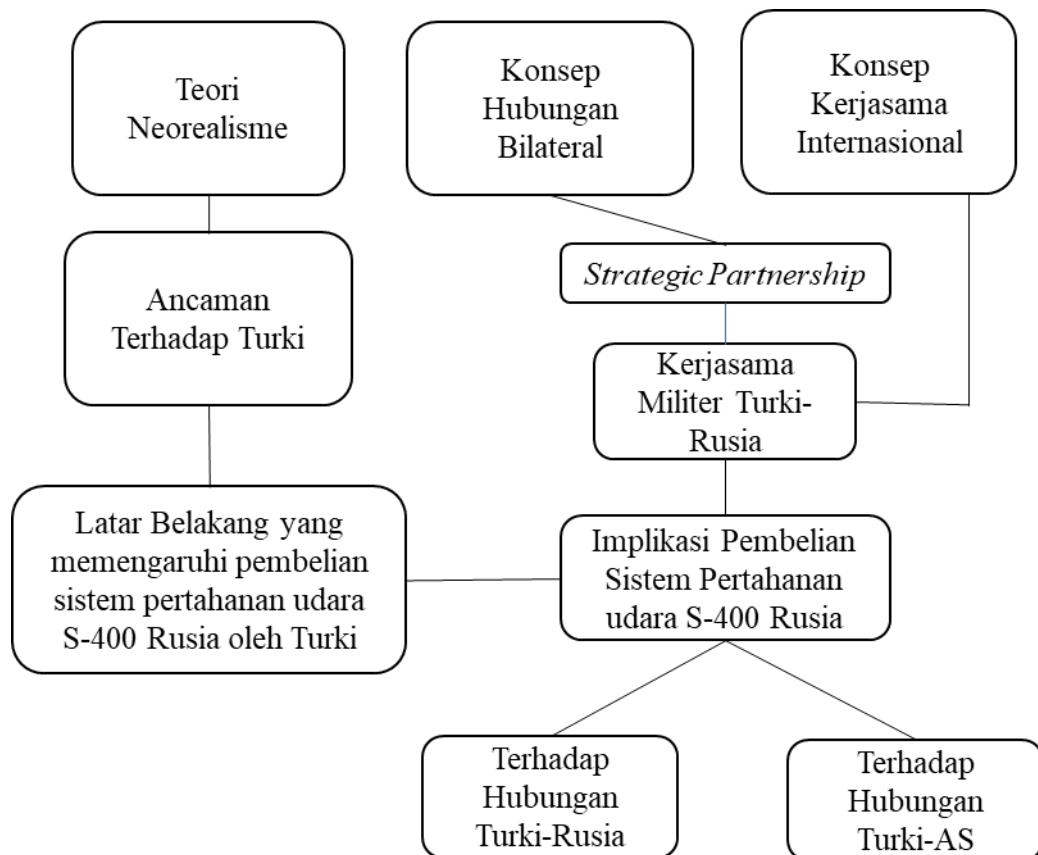
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi para pemangku kebijakan maupun para aktor praktis dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini yaitu implikasi dari pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat

**D. Kerangka Konseptual**

Peneliti menggunakan tiga konsep atau teori utama yaitu teori neorealisme, konsep Kerjasama Internasional dan konsep hubungan bilateral. Teori Neorealisme digunakan untuk membantu peneliti untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki, konsep kerjasama internasional untuk mengetahui mekanisme kerjasama pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki, serta konsep hubungan bilateral untuk mengetahui implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki

terhadap hubungan Turki ke Rusia dan Amerika Serikat. Berikut adalah bagan dari kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Bagan 1.1 :



Sumber: Diolah oleh penulis

### 1. Teori Neorealisme

Terdapat dua varian dalam realisme yaitu realisme klasik dan neorealisme. Neorealisme merupakan salah satu bentuk dari pengembangan teori realisme dalam hubungan internasional. Realisme sendiri merupakan pendekatan utama dalam fenomena hubungan internasional, baik dari segi akademisi maupun praktisi, yang memiliki penekanan pada kepentingan negara sebagai aktor utama dalam sistem

internasional. Pendekatan Neorealisme sendiri dapat pula disebut sebagai realisme struktural yang menekankan pada pentingnya struktur sistem internasional dalam membentuk perilaku negara. Secara spesifik, neorealisme menyoroti peran dari sistem internasional yang anarki yang sistemik dan distribusi kekuasaan dalam hubungan internasional yang membentuk perilaku negara dalam berinteraksi dengan negara lain (Waltz, 1979).

Konsep mengenai neorealisme sendiri dicetuskan oleh Kenneth Waltz yang menekankan pada sifat anarkis dari sistem internasional. Neorealisme juga merupakan respon atau reaksi terhadap kritik yang dilontarkan terhadap realisme klasik yang berusaha menambahkan isu-isu sistemik dan menekankan peran struktur dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku negara. Neorealisme meyakini bahwa hubungan internasional seringkali ditandai dengan dominasi mutlak dari kepentingan keamanan, dorongan negara-negara untuk mempertahankan diri dan penolakan untuk bekerjasama. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya otoritas di luar negara yang mampu menetapkan aturan dan norma-norma internasional (Waltz, 1979).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menganalisis mengenai latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki melalui penggunaan teori neorealisme, dimana teori tersebut menekankan pada adanya hubungan atau relasi yang terbangun antara sistem internasional dengan perilaku suatu negara. Hal ini memiliki keterkaitan dengan apa yang terjadi dengan Turki dan sistem pertahanan dan keamanannya dimana ia berupaya untuk

mengembangkan aspek pertahanan dan keamanannya disebabkan oleh struktur internasional yang mempengaruhinya (Waltz, 1979).

## 2. Konsep Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional merupakan salah satu bentuk hubungan yang terbentuk dari hasil interaksi antar negara. Hal ini juga berlaku pada hubungan yang terbentuk antara negara-negara berkembang dan negara maju dalam hasil dan output dari interaksi mereka. Hal ini sebagaimana menurut Alemany dan Vaccotti bahwa kerjasama internasional mulai terbentuk dalam bentuk kolaborasi antara negara-negara yang lebih maju dan negara-negara lain yang relatif kurang beruntung setelah Perang Dunia Kedua (Rosario, 2023). Pada hakikatnya, kerjasama internasional telah menjadi alat yang digunakan dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut pun berlaku dalam hal pertahanan dan keamanan.

Hal ini sebagaimana menurut Ikbar bahwa kerjasama internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia yang meliputi kerjasama di bidang politik, pertahanan, sosial, keamanan, kebudayaan dan ekonomi, yang tentu saja harus tetap berpedoman pada politik luar negeri masing-masing. Dalam merealisasikan kerjasama internasional tersebut, terdapat tiga kerangka kerjasama yaitu kerjasama bilateral, regional dan multilateral (Ikbar, 2014).

Kerjasama pertahanan merupakan istilah umum untuk mendeskripsikan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh Departemen Pertahanan beserta dengan

aliansinya untuk meningkatkan keamanan internasional. Kegiatan tersebut mencakup, bantuan keamanan, kerja sama industri, kerja sama persenjataan, Penjualan Militer Asing (*Foreign Military Sales/FMS*), pelatihan, kerja sama logistik, penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) kooperatif, Uji Komparatif Asing (*Foreign Comparative Testing/FCT*), dan Dukungan Negara Tuan Rumah (*Host-Nation Support/HNS*) (DAU, n.d.). Kehadiran kerjasama pertahanan semakin berevolusi pasca perang dingin, dimana semakin banyak perjanjian terkait kerjasama pertahanan yang terbentuk di luar kerangka kerja formal multilateral yang besar bahkan terkadang dalam kelompok yang lebih kecil (Richter, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menganalisis mengenai mekanisme pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki dalam kerangka kerjasama militer Turki-Rusia dengan menggunakan konsep kerjasama internasional. Pasalnya, dalam kerjasama internasional diketahui terdapat beberapa bentuk kerjasama internasional sebagaimana menurut Ikbar, kemudian secara spesifik dianalisis dengan pendekatan kerjasama militer dan hubungan kerjasama bilateral yang terjadi diantara kedua negara tersebut.

### 3. Konsep Hubungan Bilateral

Hubungan bilateral merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya hubungan yang terjadi diantara kedua negara yang bersangkutan. Menurut Perwita, hubungan bilateral adalah suatu keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik antara dua pihak (Perwita, 2005). Harismawati menambahkan bahwa hubungan bilateral tidak

terlepas dari kepentingan nasional tiap negara yang memungkinkan tiap negara untuk mengadakan relasi/hubungan serta menjalin kerjasama antar negara, baik mereka memiliki letak geografis yang saling berjauhan maupun berdekatan (Harismawati, 2018).

Dinamika hubungan internasional kerap kali mempengaruhi hubungan bilateral diantara kedua negara, hubungan tersebut pun selalu berada dalam dua konteks yang saling berlawanan yaitu dalam konteks kerjasama dan konflik. Hubungan bilateral dalam konteks hubungan internasional selalu berjalan dan berubah secara dinamis, sesuai dengan konteks dinamika hubungan internasional yang terjadi. Pola interaksi dalam hubungan bilateral seringkali dikaitkan dalam konteks kerjasama yang diidentifikasi sebagai kerjasama bilateral, yang dimana didasari oleh kesepakatan antara dua negara yang saling berinteraksi dalam suatu bidang tertentu. Singkatnya, konsep hubungan bilateral dapat digunakan dalam memperdalam analisis mengenai kerjasama diantara dua negara dan keterkaitannya dengan pencapaian kepentingan nasional diantara kedua negara.

Konsep hubungan bilateral sendiri terbagi kedalam beberapa jenis contohnya seperti, *strategic partnership*, *strategic comprehensive partnership*, *economic partnership*, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan jenis hubungan bilateral *strategic partnership* untuk menjelaskan mengenai implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap hubungan bilateral Turki ke Rusia dan Amerika Serikat. Konsep ini akan membantu untuk mengetahui tujuan dan kepentingan dari masing-masing negara yang terlibat dan mengetahui implikasi dari kebijakan Turki dalam membeli sistem pertahanan udara S-400 Rusia demi

kepentingan keamanannya yang kemudian akan berpengaruh terhadap hubungannya dengan Rusia dan Amerika Serikat.

Seperti aliansi, *strategic partnership* juga berkaitan dengan isu keamanan. Tujuan dari *strategic partnership* sendiri dapat berbeda bagi masing-masing negara. Untuk negara dengan kekuatan kecil dan menengah, mencapai status partner strategis dengan aktor yang lebih kuat berfungsi sebagai alat untuk menegaskan secara tidak langsung relevansi strategis mereka dalam urusan internasional sehingga melampaui manfaat kerjasama bilateral yang hanya berorientasi pada tujuan. Bagi kekuatan regional maupun global, ukuran dan kepadatan dari jaringan *strategic partnership* mereka memungkinkan para aktor untuk menjadi pemangku kepentingan yang aktif dalam urusan regional, baik yang dekat maupun jauh (Tyushka & Czechowska, 2019).

Berakar dari hal tersebut, peneliti melihat fenomena pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki sebagai bentuk kemitraan strategis antara Turki dengan Rusia dimana Turki sebagai negara yang memiliki kekuatan lebih kecil dari Rusia berusaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam bidang keamanan dengan melakukan kerjasama militer dengan Rusia yang kemudian menimbulkan implikasi terhadap hubungannya dengan Amerika dan juga hubungannya dengan Rusia. Di lain sisi, peneliti juga melihat bahwa Rusia memanfaatkan kemitraan strategisnya dengan Turki untuk memperluas pengaruhnya pada kawasan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menitikberatkan fokusnya dalam memberi penjelasan terhadap suatu gambaran dari berbagai kumpulan data yang spesifik. Tipe penelitian ini menjelaskan jawaban dari suatu permasalahan yang dengan mengandalkan berbagai kumpulan data yang relevan dengan topik penelitian yang kemudian proses pengolahan datanya dilakukan dengan penyajian, analisis, serta penginterpretasian.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data-data yang didapatkan dari berbagai sumber yang dianggap kredibel seperti jurnal, buku, artikel, serta website yang kredibilitasnya dapat dipercaya serta berkorelasi dengan topik yang menjadi fokus penelitian.

### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, permasalahan yang diteliti akan dianalisis dengan cara penggambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan argumen yang tepat.



## **F. Sistematika Penulisan**

Berikut merupakan penjabaran sistematika penulisan penelitian yang penulis bagi menjadi lima bab:

**BAB I Pendahuluan**, Bab ini berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II Tinjauan Pustaka**, Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan sebagai acuan penelitian yaitu teori neorealisme, konsep kerjasama internasional, serta konsep hubungan bilateral.

**BAB III Gambaran Umum** menjelaskan mengenai hubungan bilateral Turki-Amerika Serikat, hubungan bilateral Turki-Rusia serta perkembangan kerjasama pembelian S-400 Rusia-Turki

**BAB IV Analisis dan Hasil Penelitian** berisi hasil dari analisis data-data yang telah dikumpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian yaitu latar belakang yang mempengaruhi pembelian sistem pertahanan udara S-400 oleh Turki, serta implikasi pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia oleh Turki terhadap hubungan Turki ke Rusia dan Amerika Serikat.

**BAB V Kesimpulan** berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Neorealisme**

Realisme merupakan teori yang paling dominan dan sudah ada sejak akhir dari Perang Dunia Kedua. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir teori ini banyak dikritik karena ketidakmampuannya dalam menjelaskan mengenai isu-isu tertentu dalam hubungan internasional seperti berakhirnya perang dingin secara damai, Realisme terbagi kedalam tiga jenis: realisme klasik, neorealisme, dan neorealisme klasik. Realisme klasik berfokus pada sifat dasar manusia dimana mereka percaya bahwa manusia secara umum merupakan makhluk egois dan agresif yang kemudian menyebabkan aktor utama dari teori ini yaitu negara tidak dapat menghindari perang. Neorealisme lebih mementingkan pada distribusi kekuasaan dan sistem internasional. Sistem internasional tidak memiliki otoritas berdaulat yang dapat membuat dan menegakkan perjanjian yang mengikat. Tanpa otoritas tersebut, negara-negara memiliki kesempatan untuk melakukan hal apapun yang mereka inginkan sehingga menyulitkan negara-negara untuk saling percaya dan bekerja sama. Hal ini semakin diperkuat dengan asumsi bahwa tujuan utama dari negara adalah kekuasaan dan keamanan. Sehingga dengan tidak adanya otoritas dunia yang mengawasi negara-negara yang mencari kekuasaan, maka tidak mengherankan jika kaum realis memandang hubungan internasional sebagai pertarungan secara terus menerus dan perjuangan untuk bertahan hidup. Sekalipun beberapa negara tidak berusaha untuk meningkatkan kekuatan mereka dan merasa senang dengan keadaan yang ada, mereka tidak dapat memercayai negara lain untuk berpikiran sama. Hal

ini disebabkan karena apabila negara lain memutuskan untuk tiba-tiba memutuskan untuk tidak bekerja sama, maka kelangsungan hidup dari negara yang memutuskan untuk tidak meningkatkan kekuatan mereka akan berada dalam ancaman. Karena semua negara menyadari hal ini sehingga kemudian mereka semua berusaha untuk melindungi diri mereka sendiri dengan mencari kekuasaan, meningkatkan kemampuan militer mereka, dan bersekutu dengan negara lain (Clackson, 2011).

Neorealisme merupakan sebuah bentuk pengembangan dari pandangan realisme klasik yang berkembang sejak era perang dunia kedua (1939-1945) dan perang dingin (1950-1990). Secara spesifik, realisme klasik berkembang sejak dekade 1940an – ditandai dengan keberhasilan realisme sebagai aspek teoritis dalam menjelaskan beberapa fenomena di era tersebut seperti lahirnya perang dunia kedua dan penggunaan konsep-konsep realisme oleh politisi dunia seperti kepentingan nasional, integritas teritorial, kedaulatan negara, kekuatan nasional, dan sejenisnya sedangkan neorealisme berkembang sejak dekade 1970an yang dilatarbelakangi oleh revolusi saintifik/behavioralisme (Sugeng, 2017).

Revolusi saintifik/behavioralisme sendiri merupakan sebuah istilah yang mendefinisikan sebuah bentuk revolusi dalam ilmu sosial yakni membatasi pokok bahasan ilmu sosial pada perilaku manusia yang dapat diobservasi, dapat diukur, dapat dikuantifikasi, dan dapat diuji secara ilmiah (Sugeng, 2017). Neo-realisme, juga dapat dikategorikan sebagai pendekatan rasionalis terhadap HI. Rasionalisme sendiri menghindari penyajian hasil dalam hubungan internasional pada 'hukum' alam, karena menekankan kebutuhan untuk memahami bagaimana pilihan dibuat oleh aktor yang sadar. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam melahirkan

realisme saintifik atau neorealisme adalah Kenneth Waltz, dimana dalam karyanya yang berjudul "*Theory of International Politics*" yang menekankan pada lima aspek yaitu sebagai berikut (Waltz, 1986).

1. Mengembangkan teori politik internasional yang lebih ilmiah daripada yang pernah dikembangkan oleh realisme klasik;
2. Membuat para peneliti HI mampu membedakan antara "unit" dan "struktur/sistem" dan membangun konektivitas diantara keduanya;
3. Menunjukkan bahwa pola pikir realisme klasik yang berkecenderungan "*Inside-out*" (unit mempengaruhi struktur) tidak memadai, sehingga diperlukan pemikiran "*Outside-In*" (struktur mempengaruhi unit) dalam karya-karya HI.
4. Menunjukkan pentingnya menganalisis bagaimana perilaku negara berbeda satu sama lain dalam merespon perubahan-perubahan dalam struktur lingkungan regional/internasional melalui analisis "*Outside-In*".
5. Mengusulkan bahwa teori harus selalu diuji kebenarannya.

Terdapat persamaan dan perbedaan mendasar antara realisme dan neorealisme, realisme dan neorealisme memiliki landasan filosofis yang sama yaitu hakikat hubungan antar bangsa atau upaya untuk mencapai kekuasaan; adapun mereka juga memiliki perbedaan dari model analisis. Realisme klasik lebih berfokus pada keamanan nasional suatu negara, sedangkan neorealisme lebih berfokus pada keamanan regional dan internasional, sehingga dalam analisisnya realisme klasik menekankan pada analisis "*Inside-Out*" atau dari dalam ke luar, atau unit/negara lebih menentukan sistem. Sebaliknya, neorealisme menekankan pada

analisis “*Outside-In*” atau dari luar ke dalam, atau sistem internasional/regional lebih menentukan unit/negara (Sugeng, 2017).

Pada mulanya, pandangan realisme diperbarui oleh Kenneth Waltz dengan diterbitkannya “*Theory of International Politics*” tahun 1979, sehingga dikenal dengan istilah neorealisme. Hal ini menggantikan kritik umum para kaum realis terhadap liberalisme yang identik dan telah dijadikan sebagai acuan standar kaum realis yaitu karya Morgenthau “*Politics Among Nations*”. Dalam hal ini, Waltz berpendapat bahwa sistem terdiri dari suatu struktur dan unit-unit yang saling berinteraksi. Struktur politik memiliki tiga elemen: prinsip keteraturan (anarkis atau hierarkis), karakter unit-unit (secara fungsional sama atau berbeda), dan distribusi kemampuan. Waltz berpendapat bahwa terdapat dua elemen dalam struktur sistem internasional yaitu kurangnya otoritas menyeluruh berarti bahwa prinsip pemesanannya adalah anarki, dan prinsip swadaya berarti bahwa semua unit tetap sama secara fungsional. Dengan demikian, satu-satunya variabel struktural adalah distribusi kemampuan, dengan perbedaan utama pada antara sistem multipolar dan bipolar (Waltz, 1979).

Tentu saja hal ini cukup bertentangan dengan tujuan utama kaum realis tradisional, sebab Waltz bercita-cita untuk mengembangkan teori politik internasional yang sistemik sehingga dalam pandangan neorealisme terdapat pergeseran fokus analitis ke tingkat sistem internasional dan kaitannya tentang perilaku negara-negara dengan struktur sistem internasional. Oleh karena itu, neorealisme seringkali disebut sebagai realisme struktural. Hal ini berkaitan dengan konflik Timur-Barat sebagai cikal bakal pemikiran neorealisme. Dimana pada

tahun 1970an, negara-negara adidaya telah memasuki fase pemulihan hubungan dan setelah memasuki beberapa dekade Perang Dingin, realisme tradisional pun semakin kehilangan “*power*”nya dalam menjelaskan fenomena hubungan internasional saat itu. Adapun pendekatan yang berkembang saat itu adalah pendekatan yang berpusat pada saling ketergantungan yang ditandai dengan peningkatan kerja sama (Schieder & Spindler, 2014).

Dalam buku pertamanya, "*Man, the State and War*" pada tahun 1959, ia berbicara tentang tiga gambar, individu, domestik, dan internasional. "Individu" berarti bahwa sifat manusia sebagai akar penyebab perang. Dia menyarankan bahwa sebagai manusia secara inheren serakah, agresif, egois dan umumnya jahat. Gambar kedua berfokus pada tingkat negara, dengan alasan bahwa ini dibangun sedemikian rupa sehingga mengejar kepentingan nasional pasti mengarah pada bentrokan nasionalistik dengan negara-negara lain. Gambaran ketiga adalah bahwa struktur sistem internasional mengarah pada konflik dengan memaksa negara untuk bertindak dengan cara tertentu (Waltz, 1959)

Berkaitan dengan asumsi utama dalam neorealisme menurut Kenneth Waltz, berikut adalah tiga asumsi utama dalam neorealisme (Waltz, 1986):

1. Berkaitan dengan kepentingan, walaupun kepentingan spesifik tidak diperhitungkan, namun kaum neorealis tetap berasumsi bahwa setidaknya terdapat satu kebutuhan utama yang menjadi prioritas utama negara yang dapat menjadi kelangsungan hidup mereka. Hal ini mengacu pada upaya negara untuk mempertahankan integritas politik dan geografis mereka.

2. Negara berusaha mewujudkan preferensi inti mereka secara rasional, yang telah didasarkan pada kriteria rasionalitas sarana dan tujuan. Namun ketidakpastian mengenai niat negara lain untuk melakukan ekspansi merupakan ancaman yang selalu ada dan perlu diperhitungkan.
3. Terakhir, adalah mengenai kemampuan tiap negara yang dapat memberikan tingkat kekuasaan dan pengaruh yang berbeda. Dalam hal ini, penentuan kekuatan bukanlah hanya mempertimbangkan aspek sistem persenjataan dan keamanan melainkan pula faktor ekonomi bahkan sosial.

#### **B. Konsep Kerjasama Internasional**

Kerjasama Internasional merupakan salah satu elemen penting dalam hubungan internasional. Sebelumnya perlu diketahui bahwa kerjasama antar bangsa telah menjadi fokus dari pengembangan studi di masa lalu yang dilakukan oleh para peneliti politik dan ekonomi, serta para diplomat untuk mengorganisasikan kerjasama dalam persoalan ekonomi dan keamanan (Milner, 1992). Pengembangan kerjasama tersebut tentu saja terjadi dikarenakan adanya perubahan dinamika politik dan ekonomi secara global serta dipengaruhi pula perkembangan teknologi dan informasi yang semakin masif.

Menurut Robert Keohane, kerjasama terbentuk dikarenakan adanya proses menyesuaikan perilaku dan preferensi masing-masing aktor baik negara maupun non-negara dan diantisipasi melalui proses kordinasi kebijakan (Smith, 2006). Kemudian hal ini ditegaskan pula sebagaimana menurut Ikbar mengenai kerjasama internasional, dimana ia mendefinisikan kerjasama internasional sebagai bentuk hubungan yang dilakukan suatu negara terhadap negara lain dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan rakyat dan kepentingan negara yang meliputi kerjasama di bidang sosial, keamanan, kebudayaan, politik, pertahanan, dan ekonomi, dengan tetap berpedoman pada politik luar negeri masing-masing negara (Ikbar, 2014). Singkatnya, Kerjasama Internasional adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh suatu negara yang menyangkut aspek bilateral, regional dan internasional untuk mencapai tujuan bersama (Candra, 2022).

Menurut K.J Holsti, kerjasama yang terjadi antar negara disebabkan oleh hadirnya berbagai macam permasalahan yang dihadapi baik dari skala nasional, regional, maupun global sehingga menimbulkan suatu perhatian dan upaya kolektif antar negara dalam melakukan penanggulangan masalah, negosiasi, perundingan, dan berbagai metode lainnya dan diakhiri dengan suatu perjanjian atau kesepakatan yang melibatkan semua pihak (Holsti, 1998). Dalam aktualisasi kerjasama internasional, tentu saja terdapat pula beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam kerjasama internasional sebagaimana menurut Harpiandi yaitu sebagai berikut (Harpiandi, 2019).

1. Negara tidak lagi dilihat sebagai aktor eksklusif melainkan hanya bagian dari jaringan interaksi politik, militer, ekonomi, dan kultural bersama-sama dengan berbagai aktor ekonomi dan masyarakat sipil dalam politik internasional;
2. Kerjasama internasional tidak lagi ditentukan oleh kepentingan masing-masing negara yang terlibat di dalamnya, melainkan dipengaruhi pula oleh institusi internasional yang seringkali bukan hanya bisa mengelola berbagai



kepentingan yang berbeda dari negara-negara anggotanya, tetapi juga memiliki dan bisa memaksakan kepentingannya sendiri.

Selain itu terdapat pula beberapa jenis kerjasama internasional dalam perealisasiannya yaitu

1. Kerjasama Bilateral: Perjanjian yang hanya ditandatangani oleh dua negara dan merupakan perjanjian kontraktual.
2. Kerjasama Regional: Perjanjian yang dibuat oleh beberapa negara yang berlokasi dalam satu kawasan yang sama, bersifat *Law Making Treaty* terbatas (perjanjian yang meletakkan suatu ketentuan atau kaidah tertentu bagi masyarakat internasional) dan perjanjian kontraktual.
3. Kerjasama Multilateral: Perjanjian yang dibuat oleh beberapa negara tanpa terbatas pada suatu wilayah tertentu, bersifat internasional dengan bersifat *Law Making Treaty* (perjanjian yang meletakkan suatu ketentuan atau kaidah tertentu bagi masyarakat internasional).

Dalam konteks kerjasama bilateral, kerjasama bilateral merupakan suatu bentuk hubungan diantara dua negara dengan pola kerjasama yang meliputi beberapa proses sebagaimana menurut perwita dan yani yaitu sebagai berikut (Yani, 2005)

1. Respon atau kebijakan aktual dari negara yang menginisiasi;
2. Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima;
3. Aksi balik dari negara penerima keputusan;
4. Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi.

Selain itu terdapat pula beberapa faktor yang mempengaruhi suatu kerjasama bilateral antar negara sebagaimana menurut Candra yaitu sebagai berikut (Candra, 2022).

1. Ketidakmampuan untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat dalam negerinya karena keterbatasan sumber daya alam yang akhirnya menuntut untuk sebuah negara melakukan kerjasama atau meminta bantuan dan saling membantu dengan negara lain;
2. Ketidakmampuan untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat dalam negerinya karena keterbatasan teknologi dan juga kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas;
3. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dalam negerinya, menyelesaikan permasalahan yang terjadi didalam negeri juga akan didapatkan apabila sebuah negara melakukan kerjasama bilateral;
4. Keinginan untuk menciptakan perdamaian dengan negara yang terlibat dalam hubungan bilateral;
5. Keinginan untuk meningkatkan kemakmuran dan juga kesejahteraan masyarakatnya;
6. Keinginan untuk mempercepat pembangunan yang ada di dalam negerinya

Dalam mengukur keberhasilan suatu kerjasama antar negara, maka terdapat beberapa hal yang perlu diamati sebagaimana menurut Robert O. Keohane dan Robert Axelrod yaitu sebagai berikut (Axelrod, 1985).

1. Kesamaan kepentingan atau mutualitas (*mutuality*);

2. Jumlah aktor yang terlibat;
3. Bayangan masa depan (*shadow of the future*). Adapun dalam mengukur bayangan masa depan (*shadow of the future*) maka terdapat beberapa faktor yang dicakupinya yaitu
  - a. Jangka waktu harapan masa depan;
  - b. Keteraturan situasi;
  - c. Adanya informasi tentang tindakan aktor-aktor lain; dan
  - d. Umpan balik yang cepat dalam suatu kerjasama

### **C. Konsep Hubungan Bilateral**

Dalam dunia internasional, negara merupakan aktor yang memiliki kepentingan nasional. Kepentingan nasional suatu negara kemudian menyebabkan negara untuk terlibat kedalam hubungan bilateral yang didorong oleh pertimbangan praktis maupun keinginan untuk mencapai keuntungan bersama. Bentuk hubungan bilateral yang terjadi antar suatu negara dengan negara lainnya dapat terjadi dalam bidang ekonomi, keamanan dan stabilitas, dan politik. Hubungan bilateral sendiri adalah sebuah relasi yang terbangun diantara kedua negara, atau dengan kata lain merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya hubungan yang terjadi diantara kedua negara yang bersangkutan. Menurut Perwita, hubungan bilateral adalah suatu keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik antara dua pihak (Perwita, 2005). Harismawati menambahkan bahwa hubungan bilateral tidak terlepas dari kepentingan nasional tiap negara yang memungkinkan tiap negara untuk mengadakan relasi/hubungan serta menjalin kerjasama antar negara, baik mereka

memiliki letak geografis yang saling berjauhan maupun berdekatan (Harismawati, 2018).

Dinamika hubungan internasional kerap kali mempengaruhi hubungan bilateral diantara kedua negara, hubungan tersebut pun selalu berada dalam dua konteks yang saling berlawanan yaitu dalam konteks kerjasama dan konflik. Hubungan bilateral dalam konteks hubungan internasional selalu berjalan dan berubah secara dinamis, sesuai dengan konteks dinamika hubungan internasional yang terjadi. Pola interaksi dalam hubungan bilateral seringkali dikaitkan dalam konteks kerjasama yang diidentifikasi sebagai kerjasama bilateral, yang dimana didasari oleh kesepakatan antara dua negara yang saling berinteraksi dalam suatu bidang tertentu. Singkatnya, konsep hubungan bilateral dapat digunakan dalam memperdalam analisis mengenai kerjasama diantara dua negara dan keterkaitannya dengan pencapaian kepentingan nasional diantara kedua negara.

Menurut perwita dan yani, terdapat tiga motif dalam praktik hubungan bilateral yaitu sebagai berikut (Perwita & Yani, 2005).

1. Memelihara kepentingan nasional; dalam hal ini setiap negara berupaya untuk menjalin, menjaga dan mempererat hubungan bilateral diantara kedua belah pihak disebabkan oleh upaya aktor negara tersebut dalam memelihara kepentingan nasional pada mitra negara mereka.
2. Memelihara perdamaian, dalam hal ini perdamaian adalah nilai universal yang harus dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya sehingga setiap negara berupaya untuk mempertahankan perdamaian tersebut, salah satunya

adalah dengan melalui menjaga hubungan bilateral mereka dengan negara lainnya.

3. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dalam hal ini kesejahteraan ekonomi adalah hak dan kewajiban negara dalam menyejahterakan masyarakatnya, salah satunya melalui pemenuhan hak-hak ekonomi dasar. Oleh karena itu, setiap negara harus melestarikan dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai cara, termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui penjagaannya dan pelestariannya dalam menjaga hubungan bilateral mereka dengan negara lainnya.

Selain itu menurut Holsti dalam kerjasama dan hubungan bilateral terdapat lima konsepsi yang berkaitan dengan kedua elemen tersebut, yaitu (Perwita & Yani, 2005):

1. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dimaksimalkan oleh semua pihak;
2. Persetujuan atas masalah tertentu antar dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan benturan kepentingan;
3. Pandangan atau harapan suatu negara bahwa kebijakan yang diambil oleh negara lain membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya;
4. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan tujuan;
5. Transaksi antara negara untuk memenuhi.

Dalam hubungan bilateral antar negara, terdapat istilah yang disebut dengan kemitraan strategis (*strategic partnership*). Konsep ini menjadi sering digunakan oleh aktor dalam hubungan internasional untuk memungkinkan terjadinya interaksi dan keterlibatan antara negara aliansi maupun negara yang bertentangan ataupun juga negara yang bukan sekutu maupun kompetitor. Dengan fleksibilitas tersebut, kemitraan strategis menjadi sangat diperlukan dalam interaksi strategis di abad ke-21 (Tyushka & Czechowska, 2019).

Sebagai praktik, maupun pada tingkat yang lebih luas lagi penggunaan kemitraan strategis sebagai retorika politik semakin banyak digunakan, begitu pula dengan literatur yang membahas mengenai fenomena tersebut. Konsep kemitraan strategis sendiri berasal dari ruang lingkup studi bisnis dan manajemen dimana konsep tersebut telah digunakan dengan mapan. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana kita dapat berpikir diluar kotak dan mengembangkan pemahaman secara hubungan internasional menggunakan konsep kemitraan strategis dalam hubungan internasional secara teori maupun praktik (Tyushka & Czechowska, 2019). Holslag (2011) mengembangkan aspek kemitraan strategis dimana didalamnya terdapat “ekspektasi dan kepentingan bersama” serta terbentuk untuk “jangka waktu yang panjang”, selain itu kemitraan strategis juga harus bersifat multidimensi dan beroperasi dalam bidang kepentingan ekonomi, politik, dan militer, serta membutuhkan ruang lingkup secara global, kemudian yang lebih penting, keuntungan dari kemitraan tersebut harus bersifat sedemikian rupa sehingga tidak dapat dicapai tanpa melakukan kemitraan, hal ini yang kemudian membedakannya dari hubungan lain (Holslag, 2011).

Konsep ini kemudian peneliti gunakan untuk mengidentifikasi tingkat kerjasama bilateral dari Turki terhadap Rusia dan Turki terhadap Amerika Serikat serta membantu peneliti untuk menjawab mengenai implikasi dari pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia terhadap hubungan Turki terhadap kedua negara berkekuatan besar tersebut.